

ANALISIS JUMLAH OBYEK WISATA, PENDAPATAN OBYEK WISATA, JUMLAH WISATAWAN NUSANTARA, DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2013-2017

Oleh: Dwi Suharani Raja Guk Guk, Nenik Woyanti, Edy Yusuf Agung Gunanto

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

Abstrak

Masalah pengangguran di Kabupaten Semarang pada tahun 2017 menunjukkan kenaikan yang sangat drastis yaitu sebesar 20,8 persen dari 1,93 persen di tahun 2016. Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu usaha untuk mengatasi masalah pengangguran tersebut. Pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Semarang diarahkan oleh pemerintah dan swasta untuk meningkatkan kunjungan wisatawan sehingga diperoleh pemasukan yang meningkat juga melalui konsumsi yang dilakukan oleh wisatawan. Meningkatnya kunjungan wisatawan diharapkan akan meningkatkan kesempatan kerja pada sektor pariwisata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah obyek wisata, pendapatan obyek wisata, dan jumlah wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang tahun 2013-2017. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data panel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan aplikasi E-views.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa variabel jumlah obyek wisata, pendapatan obyek wisata, dan jumlah wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan variabel produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang tahun 2013-2017.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Jumlah Obyek Wisata, Pendapatan Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan Nusantara, Produktivitas Tenaga Kerja

Pendahuluan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu masalah yang tidak bisa lepas dalam proses pembangunan di suatu negara. Masalah ketenagakerjaan yang sering sekali terjadi adalah pengangguran. Seperti yang terjadi di Kabupaten Semarang pada tahun 2017, dimana tingkat penganggurannya meningkat hingga 20,8 persen dari tahun 2016 yang hanya sebesar 1,98 persen. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mengurangi tingkat pengangguran, salah satunya dengan menggalakkan pembangunan pada sektor pariwisata guna memperluas kesempatan kerja. Namun pada kenyataannya sektor pariwisata belum memberikan kontribusi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini dapat ditemukan di Kabupaten Semarang, dimana rata-rata pertumbuhan tenaga kerja yang terserap pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang masih terbilang rendah, yaitu hanya sebesar

24,8 persen. Bahkan, pada tahun 2015 terjadi pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang negatif sebesar -26,1 persen, dikarenakan pada tahun 2015 terdapat beberapa obyek wisata yang harus ditutup sehingga terjadi pemberhentian tenaga kerja. Obyek wisata tersebut adalah Curug Umbul Songo dan Taman Indah Sari. Rata-rata pertumbuhan jumlah obyek wisata di Kabupaten Semarang cenderung konstan dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 39,1 persen, dikarenakan pada tahun 2016 terjadi peningkatan jumlah obyek wisata yang sangat drastis yaitu sebanyak 11 unit dari tahun 2015 yang hanya berjumlah 23 unit.

Peningkatan pendapatan pada suatu usaha akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Purnomo, 2013). Rata-rata pertumbuhan pendapatan obyek wisata di Kabupaten Semarang selama lima tahun yaitu sebesar 33,9 persen. Tahun 2015 terjadi pertumbuhan pendapatan obyek wisata yang menurun drastis dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan drastis pendapatan obyek wisata pada tahun 2014 hingga tahun 2013 sebesar 4 milyar rupiah, namun peningkatan pendapatan pada tahun 2014 hingga tahun 2015 hanya meningkat sebesar 1 milyar rupiah, sehingga berdampak pada pertumbuhan pendapatan obyek wisata pada tahun 2015 yang terlihat sangat rendah. Namun jika dilihat dari jumlah pendapatan obyek wisata pada tahun 2015 secara absolut, menunjukkan peningkatan yang stabil dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu mencapai 89,2 persen, dikarenakan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi terjadi pada tahun 2017 sehingga pendapatan obyek wisata mengalami jumlah kenaikan yang drastis.

Keberhasilan pembangunan obyek wisata tidak terlepas dari kunjungan wisatawan. Kunjungan wisatawan yang terus meningkat akan mendorong pemerintah maupun pihak swasta melakukan pembangunan sarana pendukung obyek wisata seperti pembangunan wahana-wahana baru guna menarik wisatawan melakukan kunjungan kembali. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung juga akan membangkitkan pembangunan sektor-sektor pendukung di sekitar obyek wisata, seperti restoran, perhotelan, transportasi, dan sektor lainnya yang kemudian akan menyebabkan terjadinya penyerapan tenaga kerja untuk mengelolanya. Rata-rata pertumbuhan jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kabupaten Semarang tahun 2013 hingga 2017 sebesar 37,8 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2015, yaitu sebesar 50,1 persen. Kondisi ini didukung oleh membaiknya perekonomian di Kabupaten Semarang, dimana terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 yaitu 6,2 persen, dari tahun 2014 yang hanya sebesar 6 persen. Serta menurunnya tingkat inflasi secara drastis, dimana tingkat inflasi pada tahun 2015 sebesar 2,9

persen dibanding tahun 2014 sebesar 8,6 persen. Sehingga wisatawan tertarik untuk melakukan kunjungan wisata. Namun, pada tahun 2016, terjadi pertumbuhan jumlah wisatawan nusantara yang negatif yaitu sebesar -3,5 persen. Hal ini dikarenakan terjadi penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung pada beberapa obyek wisata, seperti obyek wisata Makam Nyatnyono, Goa Maria Kereb, Kolam Renang Tirto Argo, Taman Wisata Kopeng, Taman Rekreasi Langen Tirto, Tlogo Resort, Kampung Kopi Banaran, dan Taman Wisata Rawa Permai.

Menurut Simanjuntak (2001), peningkatan pada produktivitas tenaga kerja akan menurunkan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh pengusaha. Tingkat produktivitas tenaga kerja pada sektor pariwisata dapat dilihat dari perbandingan antara jumlah wisatawan yang berkunjung (*output*) dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan (*input*). Produktivitas tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang cenderung fluktuatif dari tahun 2013 hingga 2017. Tahun 2016 terjadi penurunan produktivitas tenaga kerja yang sangat drastis dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar -47,33 persen. Jika dilihat dari sisi pertumbuhan tenaga kerja (*input*) yang terserap pada tahun 2016, terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang drastis dari tahun sebelumnya, namun jika dilihat dari sisi jumlah wisatawan (*output*) yang berkunjung pada tahun 2016 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar -3,2 persen. Hal ini menjadi penyebab tingkat produktivitas tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Semarang pada tahun 2016 terlihat menurun drastis dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan data-data empiris di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh jumlah obyek wisata, pendapatan obyek wisata, jumlah wisatawan nusantara, dan produktivitas tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Semarang tahun 2013-2017.

Perumusan Masalah

Sektor pariwisata di Kabupaten Semarang belum mampu mengatasi tingkat pengangguran, hal ini ditunjukkan dengan laju pertumbuhan tenaga kerja pada obyek wisata di Kabupaten Semarang dalam lima tahun terakhir, dimana tidak selalu menunjukkan pertumbuhan yang meningkat dan cenderung menunjukkan laju pertumbuhan yang buruk. pada tahun 2015 terjadi pertumbuhan yang negatif yaitu sebesar -26,1 persen. Bahkan pada tahun 2017 terjadi penurunan pertumbuhan tenaga kerja yang sangat drastis sebesar 63,1 persen, dimana laju pertumbuhan tenaga kerja pada tahun 2017 sebesar 29,2 persen dan pada

tahun 2016 sebesar 92,3 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata belum menunjukkan perkembangan yang baik.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh secara simultan yang terjadi pada variabel jumlah obyek wisata, pendapatan obyek wisata, jumlah wisatawan nusantara, dan produktivitas tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis pengaruh jumlah obyek wisata terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang.
3. Menganalisis pengaruh pendapatan obyek wisata pada sektor wisata terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang.
4. Menganalisis pengaruh jumlah wisatawan nusantara terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang.
5. Menganalisis pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang.
6. Menganalisis pengaruh jumlah obyek wisata, pendapatan obyek wisata, jumlah wisatawan nusantara dan produktivitas tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di 10 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Semarang.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Pariwisata

Norval (dalam Muljadi, 2010) mengartikan pariwisata sebagai keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota dan wilayah tertentu.

Permintaan Tenaga Kerja

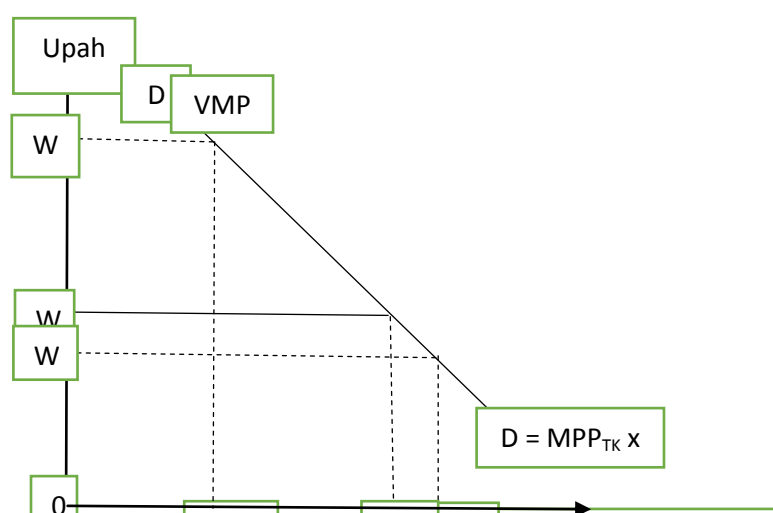
Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yang berusia 15-64 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi, 2017). Menurut Sumarsono (2009), permintaan akan tenaga kerja didasarkan atas asumsi bahwa permintaan pasar tenaga kerja diturunkan dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan atau biasa disebut dengan *derived*

demand. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi determinasi permintaan tenaga kerja, yaitu (Arfida, 2003); tingkat upah, teknologi, produktivitas, kualitas tenaga kerja, dan modal. McConell, Brue dan Macpherson (2013) juga mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja, yaitu; permintaan akan barang, produktivitas, jumlah tenaga kerja, dan harga dari barang lain. Menurut Simanjuntak (2001), terdapat dua langkah yang ditempuh pengusaha sebagai ukuran untuk menambah atau mengurangi tenaga kerja, yaitu:

1. Pengusaha perlu memperkirakan tambahan hasil (*output*) atau *marginal physical product* yang diperoleh sehubungan dengan penambahan tenaga kerja.
2. Pengusaha harus menghitung jumlah uang yang akan diperoleh dengan tambahan hasil marjinal tersebut atau penerimaan marjinal atau *marginal revenue*, yaitu nilai dari MPP_{TK} .

Pengusaha akan membandingkan nilai MR dengan biaya mempekerjakan tambahan seorang tenaga kerja. Jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha dengan mempekerjakan tambahan seorang tenaga kerja merupakan upah (W) dan dinamakan biaya marjinal atau *marginal cost* (MC). Jika tambahan penerimaan marjinal (MR) lebih besar dari biaya mempekerjakan tenaga kerja yang menghasilkannya (W), maka dengan mempekerjakan tenaga kerja tersebut akan menambah keuntungan pengusaha. Pengusaha akan terus menambah jumlah tenaga kerja untuk meningkatkan keuntungan, selama MR lebih besar dari W . Apabila tenaga kerja terus ditambah sedangkan alat-alat dan faktor produksi lain jumlahnya tetap, maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap tenaga kerja menjadi lebih kecil dan tambahan hasil marjinal menjadi lebih kecil juga. Semakin bertambahnya tenaga kerja yang dipekerjakan, akan semakin kecil MPP_{TK} -nya dan nilai MPP_{TK} itu sendiri. Keadaan yang seperti ini disebut dengan hukum *diminishing returns*, seperti pada Gambar I berikut:

Gambar I
Fungsi Permintaan Terhadap Tenaga Kerja



Garis DD pada Gambar I melukiskan besarnya nilai hasil marjinal tenaga kerja (*value marginal physical product of labor*) atau $VMPP_{TK}$ untuk setiap tingkat penempatan tenaga kerja. Apabila jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak $OA = 100$ orang, maka nilai hasil kerja orang yang ke-100 dinamakan $VMPP_{TK}$ -nya. Nilainya sama dengan $MPP_{TK} \times P = W_1$. Nilai ini lebih besar daripada tingkat upah yang berlaku (W). Sehingga laba pengusaha akan bertambah dengan menambah tenaga kerja baru.

Pengusaha dapat terus menambah laba perusahaan dengan mempekerjakan tenaga kerja hingga OTK . Dititik TK pengusaha mencapai laba maksimum dan nilai $MPP_{TK} \times P$ sama dengan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Simanjuntak (2001), menyatakan bahwa peningkatan dalam produktivitas mengandung makna sebagai berikut:

1. Jumlah produksi yang sama dapat diperoleh menggunakan sumber daya yang lebih sedikit;
2. Jumlah produksi yang lebih besar dapat dicapai menggunakan sumber daya yang kurang;
3. Jumlah produksi yang lebih besar dapat dicapai menggunakan sumber daya yang sama;
4. Jumlah produksi yang jauh lebih besar dapat diperoleh dengan pertambahan sumber daya yang relatif lebih kecil.

Menurut Sudarsono (dalam Zamrowi, 2007), tingkat produktivitas tenaga kerja dapat diperoleh melalui rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} : \frac{Q}{TK}$$

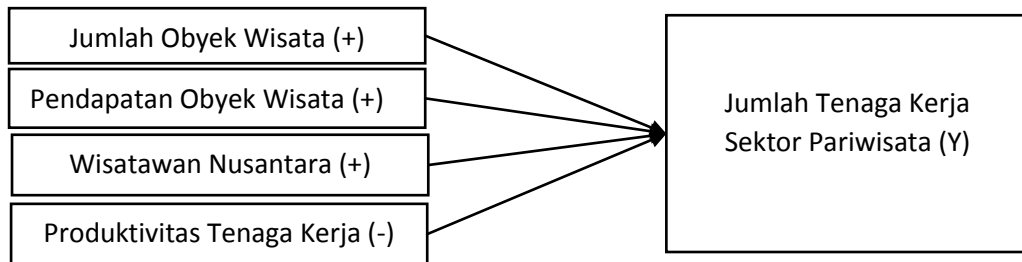
dimana: Q = Keluaran yang dihasilkan sebagai akibat dari penggunaan tenaga kerja

TK = banyaknya tenaga kerja yang digunakan

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori di atas, makakerangka pemikiran penelitian:

Gambar II

Kerangka Pemikiran Teoritis



Metode Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja, yakni jumlah orang yang bekerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang yang dapat terserap dalam pasar tenaga kerja. Sedangkan variabel independen, terdiri dari:

a. Jumlah Obyek Wisata (O)

Jumlah obyek wisata adalah jumlah obyek wisata berupa tempat rekreasi. Dalam penelitian ini obyek wisata yang dimaksud adalah jumlah obyek wisata pada 10 kecamatan di Kabupaten Semarang per tahun dari tahun 2013-2017, yang dinyatakan dengan satuan unit.

b. Pendapatan Obyek Wisata (P)

Pendapatan Obyek Wisata dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima dari hasil retribusi tiket masuk, retribusi parkir kendaraan dan pendapatan hasil sewa toko-toko yang terdapat pada obyek wisata yang diterima oleh pengelola obyek wisata (swasta ataupun pemerintah) yang didata oleh pemerintah daerah Kabupaten Semarang di 10 kecamatan per tahun pada tahun 2013-2017, yang dinyatakan dengan satuan miliar rupiah.

c. Jumlah Wisatawan Nusantara (Q)

Jumlah wisatawan nusantara dalam penelitian ini adalah total wisatawan nusantara (domestik) yang berkunjung ke obyek wisata yang ada di 10 kecamatan Kabupaten Semarang per tahun pada tahun 2013-2017, yang dinyatakan dengan satuan jiwa.

d. Produktivitas Tenaga Kerja (R)

Produktivitas tenaga kerja dalam penelitian ini adalah nilai produksi rata-rata yang dapat dihasilkan oleh tenaga kerja, yang diperoleh dengan melakukan perbandingan antara jumlah tenaga kerja sektor pariwisata (*input sektor pariwisata*) dengan jumlah wisatawan yang berkunjung (*output sektor pariwisata*). Satuan yang digunakan yaitu tingkat persen

produktivitas per tenaga kerja sektor pariwisata pada 10 kecamatan di Kabupaten Semarang tahun 2013-2017.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel yaitu penggabungan dari data runtun waktu (*time series*) pada tahun 2013-2017 dan data silang (*cross section*) pada 10 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Semarang. Data sekunder ini diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait, seperti Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Semarang, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Semarang, serta Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Alat statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi evIEWS 9.

Oleh karena model regresi dalam penelitian ini menggunakan model data panel (data *time series* dan *cross section*), maka model persamaan penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 O_{it} + \beta_2 P_{it} + \beta_3 Q_{it} + \beta_4 R_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(1)$$

dimana:

- Y : Jumlah tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang tahun 2013-2017
- O_{it} :Jumlah obyek wisata di Kabupaten Semarang tahun 2013-2017
- P_{it} : Pendapatan obyek wisata di Kabupaten Semarang tahun 2013-2017
- Q_{it} : Jumlah wisatawan nusantaradi Kabupaten Semarang tahun2013-2017
- R_{it} : Produktivitas tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Semarang tahun 2013-2017
- β_0 : Konstanta
- μ_{it} : *error* untuk *time series*

Supaya model regresi yang diajukan menunjukkan persamaan hubungan yang valid atau BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik dengan melakukan empat uji asumsi klasik, yaitu:

1. Deteksi Multikolinearitas, yaitu untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen.
2. Deteksi Heterokedastisitas, yaitu untuk menguji apakahterjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain.
3. Deteksi Autokorelasi, yaitu ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau tahun sebelumnya.

4. Deteksi normalitas, yaitu uji untuk mengetahui bentuk distribusi data penelitian yaitu terdistribusi normal atau tidak.

Selanjutnya, dilakukan tiga macam pengujian statistik terhadap model regresi tersebut, yaitu:

1. Uji koefisien determinasi (R^2), yaitu untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.
2. Uji pengaruh simultan (Uji F), yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen.
3. Uji parsial (Uji t), yaitu untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian Asumsi Klasik:

1. Deteksi Multikolonieritas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013), untuk menguji masalah multikolinearitas dapat dilakukan dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi yaitu diatas 0,80, maka terdapat multikolinearitas. Korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini tidak ada yang mencapai angka 0,80 sehingga diketahui bahwa tidak terjadi multikolonieritas.

2. Deteksi Heterokedastisitas

Pengujian heterokedasitas dilakukan dengan membandingkan nilai $obs \cdot R^2$ hasil uji dengan nilai *Chi-Square* tabel. Nilai *Chi-Square* tabel dapat diketahui dengan menghitung nilai *degree of freedom* yang digunakan dalam sebuah penelitian, kemudian mencari nilainya pada tabel *Chi-Square*. Nilai *degree of freedom* adalah jumlah observasi dikurangi jumlah variabel ($50 - 5 = 45$). Adapun nilai *Chi-Square* tabel pada *degree of freedom* 45 dan probabilitas 0,05 adalah 61,6. Nilai *Chi-Square* tabel tersebut lebih besar dari nilai $obs \cdot R^2$ hasil uji yaitu sebesar 12,15, sehingga model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas.

3. Deteksi Autokolerasi

Menurut Guzarati dan Porter (2012), probabilitas *Chi-Square* yang melebihi 0,05 membuktikan bahwa hipotesis dalam model yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi diterima. Nilai $obs \cdot R^2$ hitung yang lebih kecil dari nilai *Chi-Square* tabel

juga menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat autokorelasi. Adapun nilai $obs \cdot R^2$ hitung uji autokorelasi sebesar 5,87 yang artinya lebih kecil daripada nilai *Chi-Square* yang digunakan yaitu 61,6. Sehingga diketahui bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4. Deteksi Normalitas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013) deteksi normalitas dilakukan dengan melakukan perbandingan antara nilai *Chi-Square* tabel dengan nilai *Jarque-Bera*. Apabila nilai *Jarque-Bera* lebih kecil dibandingkan dengan hasil X^2 (*Chi-Square*) tabel, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Nilai *Jarque-Bera* dalam uji ini sebesar 0,44 yang artinya lebih kecil daripada nilai *Chi-Square* yang digunakan yaitu 61,6. Sehingga diketahui bahwa data yang digunakan terdistribusi normal.

Hasil Regresi:

Tabel I
Hasil Uji Random Effect Model (REM)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.20581	7.317116	3.444774	0.0012
Jumlah Obyek Wisata	10.22060	2.053155	4.977998	0.0000
Pendapatan Obyek Wisata	3.94E-09	1.17E-09	3.359177	0.0016
Jumlah Wisatawan Nusantara	0.000120	2.43E-05	4.919609	0.0000
Produktivitas Tenaga Kerja	-0.009387	0.001236	-7.594101	0.0000
Random Effects (Cross)				
Kecamatan Ambarawa	-2.641516			
Kecamatan Banyubiru	-8.879621			
Kecamatan Bawen	22.68429			
Kecamatan Bandungan	6.588443			
Kecamatan Bergas	-16.87896			
Kecamatan Getasan	4.566955			
Kecamatan Sumowono	-12.67212			
Kecamatan Tuntang	13.66389			
Kecamatan Ungaran Barat	2.216358			
Kecamatan Ungaran Timur	-8.647717			
R-squared	0.789169			
F-statistic	42,11026			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = 25,20 + 10,22O + 3,94P + 0,0001Q - 0,009R - 2,64 \text{ Kecamatan Ambarawa} - 8,87 \text{ Kecamatan Banyubiru} + 22,68 \text{ Kecamatan Bawen} + 6,58 \text{ Kecamatan Bandungan} - 16,87 \text{ Kecamatan Bergas} + 4,56 \text{ Kecamatan Getasan} - 12,67 \text{ Kecamatan Sumowono} + 13,66 \text{ Kecamatan Tuntang} + 2,21 \text{ Kecamatan Ungaran Barat} - 8,64 \text{ Kecamatan Ungaran Timur} \dots (1)$$

Keterangan:

**** signifikan pada $\alpha = 0,05$ persen.**

Uji Statistik:

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,78. Artinya, kontribusi variasi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 78 persen, sedangkan yang 22 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

2. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa nilai Prob (F-statistik) adalah sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

3. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan data sekunder yang diolah disimpulkan bahwa variabel jumlah obyek wisata, pendapatan obyek wisata, dan jumlah wisatawan nusantara memiliki hubungan positif dengan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan variabel produktivitas tenaga kerja berhubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang. Secara statistik, melalui uji t diketahui bahwa secara individual masing-masing variabel independen jumlah obyek wisata, pendapatan obyek wisata jumlah wisatawan nusantara, dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada derajat kepercayaan sebesar 0,05 persen.

Pembahasan:

a. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Yoeti (2008), menyatakan bahwa pengembangan sektor pariwisata akan mendorong terbukanya kesempatan kerja yang lebih banyak sehingga mendorong terjadinya penyerapan tenaga kerja. Semakin besar jumlah obyek wisata maka semakin besar pula penyerapan tenaga kerja yang terjadi. Hal ini dikarenakan suatu usaha pasti akan membutuhkan tenaga kerja sebagai penggerak dan pengelola usaha tersebut. Secara statistik jumlah obyek wisata memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang, yang didasarkan atas hasil regresi dengan nilai koefisien dari obyek wisata yaitu 10,22. Hal ini diartikan bahwa jika jumlah obyek wisata bertambah 1 unit maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebanyak 10 jiwa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astina, Hamzah, dan Nasir (2013),

Wattanukuljarus dan Coxhead (2008), Pavlic, Tolic, dan Svilokos (2013), Onder dan Durgun (2008), Eslami, Farahani, dan Asadi (2013), serta penelitian oleh Onetiu dan Predonu (2013) yang menyatakan bahwa jumlah obyek wisata berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

b. Pengaruh Pendapatan Obyek Wisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Simanjuntak (2001), menyatakan bahwa perusahaan akan menambah atau mengurangi tenaga kerja atas dasar tambahan marjinal dari pendapatan yang diperolehnya (*marginal revenue*). Sehingga meningkatnya pendapatan dari proses produksi suatu usaha akan meningkatkan jumlah permintaan tenaga kerja. Secara statistik pendapatan obyek wisata berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang, yang didasarkan atas hasil regresi dengan nilai koefisien dari pendapatan obyek wisata yaitu sebesar 3,94. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan pendapatan obyek wisata sebesar 1 miliar rupiah maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebanyak 3 sampai dengan 4 jiwa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Makumbirofa dan Saayman (2015), penelitian Purnomo (2013), dan penelitian Astiviani (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan yang diterima oleh pengusaha akan berdampak pada permintaan tenaga kerja.

Pendapatan obyek wisata yang terus meningkat mendorong para pengelola obyek wisata melakukan investasi kembali pendapatan yang diterimanya melalui pembangunan pada sarana dan prasarana pariwisata seperti pembangunan wahana-wahana baru guna menarik lebih banyak wisatawan yang berkunjung. Sehingga berdampak dibutuhkan tenaga kerja untuk mengelolanya dan penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

c. Pengaruh Jumlah Wisatawan Nusantara terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (2001), seorang pengusaha akan memperkirakan tambahan hasil (*output*) sehubungan dengan penambahan tenaga kerja. *Output* dari sektor pariwisata adalah jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu obyek wisata. Secara statistik jumlah wisatawan nusantara memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang, yang didasarkan atas hasil regresi dengan nilai koefisien dari jumlah wisatawan nusantara yaitu 0,0001. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan jumlah wisatawan nusantara sebesar 1 jiwa maka akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja sebanyak 1 jiwa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pavlic, Tolic, dan Svilokos (2013) dan Khikmallah (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara jumlah wisatawan nusantara dengan penyerapan tenaga kerja.

Semakin besar jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke obyek wisata maka semakin banyak juga penyerapan tenaga kerja yang terjadi guna memenuhi kebutuhan wisatawan akan barang dan jasa dalam kegiatan wisatanya, seperti kebutuhan akan jasa pemandu wisata, jasa transportasi, rumah makan, penginapan, dan sebagainya.

d. Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja (R) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Simanjuntak (2001), menyatakan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja berarti bahwa dalam menghasilkan tingkat produksi yang sama dapat dicapai dengan menggunakan sumber daya (tenaga kerja) yang lebih sedikit. Misalnya, ketika pengusaha memiliki tenaga kerja sebanyak 20 orang dapat menarik wisatawan sebanyak 10 orang untuk berkunjung, jika produktivitas tenaga kerja meningkat, maka kunjungan 10 orang wisatawan tersebut bisa dicapai dengan 15 tenaga kerja sehingga 5 tenaga kerja tersebut dapat dilepaskan. Secara statistik produktivitas kerja berpengaruh secara negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang, yang didasarkan atas hasil regresi dengan nilai koefisien dari pendapatan obyek wisata yaitu sebesar -0,009. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan produktivitas sebesar 1 persen maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebanyak 1 jiwa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambunsari dan Mudakir (2013) dan Fadliilah dan Atmanti (2012) yang menyatakan bahwa produktivitas kerja memiliki pengaruh yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi terhadap empat variabel independen dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil menunjukkan bahwa variabel jumlah obyek wisata, pendapatan obyek wisata, jumlah wisatawan nusantara, dan produktivitas tenaga kerja secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang.
2. Variabel jumlah obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, peningkatan jumlah obyek wisata akan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan baru juga sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja.

3. Variabel pendapatan obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, pendapatan obyek wisata yang terus meningkat akan mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja.
4. Variabel jumlah wisatawan nusantara berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, peningkatan jumlah wisatawan nusantara akan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan baru juga sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja.
5. Variabel produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan secara negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, jika produktivitas tenaga kerja meningkat maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja.
6. Kecamatan Bawen merupakan kecamatan yang digunakan sebagai *benchmark* dikarenakan kecamatan tersebut memiliki pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan 9 kecamatan lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan, 10 kecamatan di Kabupaten Semarang memiliki nilai akhir positif. Kondisi ini diartikan bahwa penyerapan tenaga kerja di 10 kecamatan tersebut lebih tinggi dibandingkan penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bawen sebagai *benchmark*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah maupun pihak swasta sebagai pengelola obyek wisata diharapkan lebih gencar lagi dalam meningkatkan jumlah obyek wisata di Kabupaten Semarang guna mendorong penyerapan tenaga kerja yang lebih besar lagi dengan terbukanya lapangan kerja baru pada sektor pariwisata.
2. Pemerintah daerah diharapkan lebih gencar lagi dalam mempromosikan obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Semarang sehingga jumlah kunjungan wisatawan dapat meningkat.
3. Peran serta dan kesadaran masyarakat di sekitar obyek wisata dalam upaya mengembangkan kepariwisataan, seperti menjadi tuan rumah yang baik dan ramah dalam menerima kedatangan para wisatawan serta menjaga kelestarian lingkungan di sekitar obyek wisata.
4. Peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian yang serupa diharapkan dapat mengkaji variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dan memperluas pembahasan penelitian tersebut.

Referensi

- Arfida. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Astina, C., Hamzah, A., & Nasir, M. (2013). Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 1(4), 14-24.
- Astiviani, D. (2018). *Pengaruh Tingkat Upah, Modal, Lama Usaha dan Pendapatan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Gerabah Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Badan Pusat Statistika, 2012-2017. Statistik Indonesia. Kabupaten Semarang.
- Dinas Ketenagakerjaan, 2016-2017. Kabupaten Semarang.
- Dinas Pariwisata, 2013-2017. Kabupaten Semarang.
- Eslami, S., Farahani, A., & Asadi, H. (2013). The effects of development of sport tourism on the employment: A review of related research. *International Journal of Sport Studies*, 3(1), 105-110.
- Fadliilah, D. N., & Atmanti, H. D. (2012). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus di Sentra Industri Kecil Ikan Asin di Kota Tegal). *Diponegoro Journal Of Economics*, Volume 1, Nomor 1, Halaman 1-13.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika, Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EvIEWS 8*. Semarang: UNDIP.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Khikmallah, L. M. (2017). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Lombok. *Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya*, 5(2), 3717-7254.
- Makumbirofa, S., & Saayman, A. (2015). Forecasting demand for qualified labour in the South African hotel industry. *Journal of North-West University, Potchefstroom Campus*, 1-19.
- McConnell, C. R., Brue, S. L., & Macpherson, D. A. (2013). *Contemporary Labor Economics*. New York: Mc Graw Hill.
- Muljadi, A. J. (2010). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, S. (2017). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Onder, K., & Durgun, A. (2008). Effects of Tourism Sector on the Employment in Turkey : An Econometric Application. 365-373.
- Onetiu, N. A., & Predonua, A. M. (2013). Effects of Tourism on Labour Market. *Journal of Lumen International Conference Logos Universality Mentality Education Novelty*, 92(2013), 652-655.

- Pavlic, I., Tolic, M. S., & Svilokos, T. (2013). Impact Of Tourism On The Employment In Croatia. *Journal Economics and Business University of Dubrovnik Lapadska obala* 7, (3), 219-224.
- Purnomo, R. A. (2013). Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Kecil dan Menengah Anyaman Bambu di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Journal of Brawijaya University*, 1-13.
- Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sumarsono, S. (2009). *Teori Dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tambunsaribu, R. Y., & Mudakir, B. (2013). Analisis Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Upah Riil, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, Volume 2, Nomor 3, Halaman 1.
- Wattanakuljarus, A., & Coxhead, I. (2008). Is tourism-based development good for the poor? A general equilibrium analysis for Thailand. *Journal of National Institute of Development Administration and University of Wisconsin*.
- Zamrowi, M. T. (2007). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Economics*.